Available online at Humanika Website:
http://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika
Humanika, 33 (2) 2026, p-ISSN 1412-9418, e-ISSN 2502-5783

Tuturan Ketaksaan sebagai Bentuk Variasi Bahasa Gen Z di TikTok: Kajian Sosiolinguistik

Regina Alya, Sarah Ardelia, Waway Tiswaya
Jurusan Sastra Indonesia, Universitas Padjadjaran, Jawa Barat, Indonesia
regina24002@mail.unpad.ac.id

How to cite (APA): *Alya, R., Ardelia, S., & Tiswaya, W. (2026). Tuturan Ketaksaan sebagai Bentuk Variasi Bahasa Gen Z di TikTok: Kajian Sosiolinguistik. HUMANIKA, 33(2), 156-173. https://doi.org/10.14710/humanika.v33i2.87548*

Permalink/DOI*: https://doi.org/10.14710/humanika.v33i2.87548*

Abstract

Indeterminate utterances are those that do not explicitly state a referent or meaning, so their interpretation depends on the context of the interaction. This phenomenon is prevalent in Gen Z's digital communication on TikTok, as seen in expressions such as "adalah pokoknya" and "jangan terlalu diini-iniin, apa sih namanya", which demonstrate that the meaning of language in the digital sphere does not always depend on complete grammatical structures, but is also shaped by the social and cultural context of communication on social media. This study aims to describe a model of ambiguous utterances as a linguistic variation in Gen Z's digital communication, explain their linguistic forms, and analyse their social functions and the relationship between social context and their meaning. The study employs a qualitative descriptive approach with a sociolinguistic analysis. The data consisted of 12 instances of indefinite discourse collected from TikTok content using the 'listen and note' technique, which were subsequently analysed using contextual analysis. The research findings indicate that indefinite discourse takes the form of placeholder expressions that are non-referential and contextual in nature. These expressions function as mitigation strategies, indirect expressions of emotion, digital humour, markers of a pause for thought, and builders of social solidarity amongst social media users. These findings suggest that social context, shared knowledge and digital communication conventions play a role in helping users understand expressions whose referents are not explicitly stated.

Keywords: *discourse of uncertainty, digital communication, Generation Z, TikTok, sociolinguistics*

Abstrak

Tuturan ketaksaan merupakan tuturan yang tidak menyatakan referan atau maksud secara eksplisit sehingga pemaknaannya bergantung pada konteks interaksi. Fenomena ini banyak muncul dalam komunikasi digital Gen Z pada konten TikTok, seperti pada tuturan "adalah pokoknya" dan "jangan terlalu diini-iniin, apa sih namanya" yang menunjukkan bahwa pemaknaan bahasa di ruang digital tidak selalu bergantung pada struktur gramatikal lengkap, tetapi turut dibentuk oleh konteks sosial dan budaya komunikasi di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model tuturan ketaksaan sebagai variasi bahasa dalam komunikasi digital Gen Z, menjelaskan bentuk linguistiknya, serta menganalisis fungsi sosial dan hubungan konteks sosial terhadap pemaknaannya. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Data berupa 12 tuturan ketaksaan yang dikumpulkan dari konten TikTok melalui teknik simak dan catat, kemudian dianalisis menggunakan metode analisis kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tuturan ketaksaan berbentuk *placeholder expression* yang bersifat nonreferensial dan kontekstual. Tuturan tersebut berfungsi sebagai strategi mitigasi, ekspresi emosi tidak langsung, humor digital, penanda jeda berpikir, dan pembentuk solidaritas sosial antarpengguna media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa konteks sosial, pengetahuan bersama, dan konvensi komunikasi digital berperan dalam membantu pengguna memahami tuturan yang referennya tidak dinyatakan secara eksplisit.

Kata Kunci: tuturan ketaksaan, komunikasi digital, Generasi Zilenial (Gen Z), TikTok, sosiolinguistik

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

1. Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi digital telah memengaruhi pola penggunaan bahasa masyarakat, khususnya pada Generasi Zilenial (Gen Z) sebagai kelompok yang tumbuh dalam lingkungan media sosial dan budaya internet. Menurut Crystal (2021), internet sebagai media komunikasi menghadirkan karakteristik interaksi yang berbeda dari media sebelumnya sehingga mendorong munculnya bentuk-bentuk penggunaan bahasa baru yang berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi penggunanya. Kehadiran platform digital seperti TikTok tidak hanya menjadi sarana hiburan dan penyebaran informasi, tetapi juga melahirkan berbagai bentuk praktik kebahasaan baru yang bersifat dinamis, kreatif, dan kontekstual. Bahasa dalam media sosial mengalami perubahan tidak hanya pada aspek kosakata, tetapi juga pada struktur tuturan, strategi komunikasi, serta cara penutur membangun makna dalam interaksi digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa bahasa berkembang mengikuti perubahan sosial dan kebutuhan komunikasi masyarakat penuturnya.

Dalam kajian linguistik, ambiguitas atau ketaksaan mengacu pada keadaan ketika suatu tuturan memungkinkan lebih dari satu interpretasi makna. Kondisi tersebut menimbulkan perbedaan pemahaman antarpengguna bahasa karena makna yang dimaksud tidak selalu tersampaikan secara eksplisit. Oleh sebab itu, konteks komunikasi menjadi unsur penting dalam menentukan penafsiran terhadap suatu tuturan, terutama pada interaksi di media sosial yang banyak memanfaatkan ungkapan-ungkapan kontekstual dan implisit (Nisa & Rizal, 2025). Itulah mengapa dalam ilmu Sosiolinguistik bahasa dipahami sebagai gejala sosial yang dipengaruhi oleh konteks penggunaan, identitas penutur, komunitas tutur, dan situasi dalam komunikasi. Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2010) menjelaskan bahwa variasi bahasa muncul akibat adanya keragaman sosial dan keragaman fungsi bahasa dalam masyarakat. Perkembangan media digital kemudian menghadirkan bentuk variasi bahasa baru yang cenderung lebih informal, ekspresif, dan tidak selalu terikat pada struktur gramatikal formal. Pada komunikasi digital, makna tuturan sering kali dibangun melalui konteks sosial bersama (*shared context*) sehingga pemahaman tidak hanya bergantung pada bentuk linguistik yang lengkap, tetapi juga pada pengalaman kolektif komunitas penutur.

Salah satu variasi bahasa yang berkembang dalam komunikasi digital Gen Z di media sosial adalah penggunaan model tuturan ketaksaan, seperti frasa “jangan terlalu diini-iniin, apa sih namanya”, dan “adalah pokoknya”. Model tuturan tersebut secara gramatikal sering kali tidak memiliki referensi yang jelas atau tidak membentuk satuan makna yang utuh. Akan tetapi, dalam praktik komunikasi digital, tuturan tersebut tetap dapat dipahami oleh pengguna media sosial tertentu berdasarkan konteks situasi, intonasi, relasi sosial, dan pengalaman bersama antarpengguna. Dengan demikian, ketaksaan dalam komunikasi digital tidak selalu dipandang sebagai kegagalan berbahasa, tetapi sebagai strategi komunikasi sosial yang berkembang dalam budaya digital Gen Z.

Fenomena ketaksaan bahasa dalam media sosial berkaitan dengan konsep *vague language* atau bahasa samar yang digunakan penutur untuk menyampaikan makna secara tidak langsung, implisit, dan kontekstual. Dalam kajian pragmatik, penggunaan bahasa samar berfungsi untuk menjaga kenyamanan interaksi, membangun solidaritas sosial, mengurangi

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

ketegasan makna, serta menciptakan efek humor dalam percakapan. Selain itu, penggunaan bentuk tuturan ambigu dalam komunikasi digital juga menunjukkan adanya perubahan orientasi komunikasi Gen Z yang lebih mengutamakan kecepatan, ekspresivitas, dan kedekatan sosial dibandingkan ketepatan struktur gramatikal formal.

Kajian mengenai komunikasi digital Gen Z sebelumnya telah banyak dilakukan. Penelitian oleh Putri dan Sabrina (2024) membahas ambiguitas berbahasa pada media sosial dan percakapan sehari-hari Gen Z. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ambigu muncul akibat kebiasaan komunikasi digital yang mengutamakan efisiensi dan kedekatan sosial. Penelitian lain oleh Ningsih dkk. (2025) mengkaji kreativitas bahasa Gen Z dalam komentar TikTok melalui pendekatan pragmatik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kreativitas bahasa dalam komunikasi digital berfungsi sebagai strategi ekspresi diri dan pembentukan identitas sosial pengguna media sosial. Selanjutnya, penelitian Situmorang (2025) mengenai transformasi bahasa dan konteks sosial dalam komunikasi digital Gen Z di TikTok menunjukkan bahwa media sosial menghasilkan bentuk bahasa baru yang lebih ekspresif, kontekstual, dan adaptif terhadap budaya internet. Penelitian Nurhayati dan Putri (2024) juga menjelaskan bahwa penggunaan bahasa gaul dan variasi bahasa digital di TikTok telah berkembang menjadi bentuk budaya siber (*cyberculture*) yang merepresentasikan identitas generasi muda di ruang virtual.

Meskipun demikian, penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada bahasa gaul, kreativitas bahasa digital, campur kode, dan transformasi bahasa Gen Z secara umum. Kajian yang secara khusus meneliti fenomena tuturan ketaksaan seperti “diini-iniin, apa sih namanya”, "adalah pokoknya" dalam komunikasi digital Gen Z masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya belum banyak mengkaji hubungan antara bentuk linguistik tuturan ambigu dengan fungsi sosialnya dalam komunikasi digital. Padahal, tuturan ketaksaan tersebut tidak hanya merupakan bentuk variasi bahasa, tetapi juga berkaitan dengan strategi komunikasi, solidaritas sosial, humor digital, mitigasi makna, dan pembentukan identitas komunitas virtual.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui kajian terhadap konstruksi linguistik dan fungsi sosial tuturan ketaksaan dalam komunikasi digital Gen Z pada konten TikTok. Analisis diarahkan pada bentuk tuturan ambigu serta cara konteks sosial memungkinkan tuturan yang mengandung ketidaklengkapan referensial tetap dipahami dan dimaknai dalam interaksi digital. Persoalan tersebut penting dikaji karena proses pembentukan makna dalam komunikasi digital turut berlangsung melalui pengetahuan bersama, pengalaman sosial, dan konvensi komunikasi yang berkembang di dalam komunitas virtual. Dalam konteks tersebut, ketaksaan menjadi bagian dari dinamika penggunaan bahasa yang memperlihatkan cara pengguna mengelola informasi, menyampaikan maksud, dan membangun hubungan sosial melalui tuturan yang pemaknaannya bergantung pada konteks. Penelitian ini memandang ketaksaan sebagai fenomena yang berkaitan dengan proses pemaknaan secara pragmatik sekaligus praktik penggunaan bahasa dalam konteks sosial, sehingga analisisnya memadukan perspektif pragmatik dan sosiolinguistik. Dengan demikian, kajian ini memperlihatkan keterkaitan antara bentuk linguistik, konteks, pembentukan makna, dan fungsi sosial dalam komunikasi digital.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Permasalahan dalam penelitian ini meliputi: (1) bagaimana bentuk linguistik tuturan ketaksaan dalam komunikasi digital Gen Z pada konten TikTok, (2) apa fungsi sosial penggunaan model tuturan ketaksaan dalam komunikasi digital Gen Z di TikTok, (3) bagaimana konteks sosial memengaruhi pemaknaan model tuturan ketaksaan dalam interaksi digital Gen Z. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan kajian sosiolinguistik. Data penelitian berupa tuturan dalam konten TikTok yang mengandung unsur ketaksaan linguistik dan dikumpulkan melalui teknik simak dan catat. Selanjutnya, data dianalisis secara kontekstual untuk mengidentifikasi bentuk linguistik serta fungsi sosial penggunaannya dalam komunikasi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan model tuturan ketaksaan sebagai variasi bahasa dalam komunikasi digital Gen Z, menjelaskan bentuk linguistiknya, menganalisis fungsi sosial penggunaannya, serta mengkaji relasi konteks sosial terhadap pemaknaannya di media sosial TikTok. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik digital, khususnya mengenai dinamika penggunaan bahasa Gen Z di media sosial serta perkembangan praktik komunikasi masyarakat digital kontemporer.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan sosiolinguistik. Fokus penelitian diarahkan pada penggunaan tuturan ketaksaan dalam komunikasi digital Gen Z di media sosial TikTok. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena kebahasaan berdasarkan konteks sosial penggunaannya. Azwardi (2018) menjelaskan bahwa penelitian bahasa dilakukan secara sistematis dengan memanfaatkan metode ilmiah dalam pengkajian data kebahasaan. Pendekatan sosiolinguistik digunakan karena penelitian ini memandang bahasa sebagai bagian dari praktik sosial masyarakat. Wardhaugh (1995: 1) menyatakan bahwa “kita dapat mendefinisikan sosiolinguistik sebagai kajian tentang bahasa dalam hubungannya dengan masyarakat”.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah **analisis konten kualitatif**. Analisis konten merupakan metode yang digunakan untuk memahami data secara sistematis melalui identifikasi pola, tema, dan makna dalam suatu komunikasi. Metode tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk linguistik serta fungsi sosial tuturan ketaksaan yang muncul dalam komunikasi digital. Data penelitian berupa kata, frasa, maupun tuturan ambigu yang ditemukan dalam konten TikTok Gen Z, seperti “diini-iniin, apa sih namanya”, “adalah pokoknya”, dan bentuk tuturan lainnya.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak, catat, dan dokumentasi. Sumber data penelitian berupa konten video pada platform TikTok yang memuat tuturan ketaksaan dalam komunikasi digital Gen Z. Konten yang dipilih terdiri atas dua model, yaitu video monolog yang menampilkan kreator berbicara secara langsung ke kamera dan video yang menampilkan tuturan melalui teks pada layar tanpa tuturan lisan tambahan. Pemilihan konten didasarkan pada keberadaan tuturan ketaksaan yang relevan dengan fokus penelitian dan konteks yang mendukung analisis. Peneliti menyimak konten TikTok yang mengandung tuturan ketaksaan, kemudian mencatat data yang relevan dengan fokus penelitian.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Dokumentasi dilakukan dengan cara menangkap layar (*screenshot*) pada bagian konten yang dijadikan data penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Saleh (2017: 106) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan memilih tuturan ketaksaan yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan melalui pengelompokan bentuk linguistik tuturan ketaksaan beserta konteks penggunaannya dalam konten TikTok. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan fungsi sosial dan makna tuturan berdasarkan konteks komunikasi digital Gen Z.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Bentuk Linguistik Tuturan Ketaksaan dalam Komunikasi Digital Gen Z pada Konten TikTok

Berdasarkan hasil pengumpulan data, ditemukan beberapa bentuk tuturan ketaksaan dalam komunikasi digital Gen Z pada konten TikTok. Data tersebut kemudian diklasifikasikan berdasarkan bentuk linguistik, jenis ketaksaan, dan pemaknaan kontekstual sebagaimana disajikan pada tabel berikut.Tabel 1. Analisis Bentuk Linguistik Tuturan Ketaksaan dalam Komunikasi Digital Gen Z pada Konten TikTok

No	Data Tuturan	Bentuk Linguistik	Jenis Ketaksaan	Nama Akun	Konteks
1.	“POV: ketika dia buat story pake *caption* jangan terlalu diini-iniin”	Kalimat	Ketaksaan Pragmatik	@saefullchan30	Dalam konteks video, tuturan tersebut merujuk pada perilaku memberi kode atau sikap tidak tegas yang menimbulkan kesalahpahaman dalam komunikasi interpersonal. Penggunaan tuturan ambigu ini menunjukkan strategi komunikasi implisit untuk menyampaikan kritik atau keresahan secara humoris dan tidak frontal.
2.	“Sedih si cuma jangan terlalu diini-iniin apa sih nama nya”	Kalimat	Ketaksaan Pragmatik	@alvittoefsadwitama_	Tuturan digunakan untuk mengekspresikan perasaan sedih atau kecewa tanpa menyebutkan penyebab maupun tindakan secara eksplisit. Tuturan tersebut menunjukkan adanya strategi pengaburan makna untuk

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

No	Data Tuturan	Bentuk Linguistik	Jenis Ketaksaan	Nama Akun	Konteks
					menghindari penyampaian yang terlalu frontal atau emosional.
3.	"Bukan buat hal yang diini-iniin, apa namanya? Diria-riain"	Kalimat	Ketaksaan Pragmatik	@santischubert	Frasa "diini-iniin" dalam video tersebut muncul karena penutur sempat lupa dengan kata yang ingin disampaikan, yakni kata "diria-riain".
4.	"Kan udah dibilang jangan terlalu diini-iniin…"	Kalimat	Ketaksaan Pragmatik	@paesoladammm	Tuturan digunakan untuk menegur atau mengingatkan seseorang agar tidak melakukan suatu tindakan secara berlebihan, tetapi tanpa menyebutkan tindakan tersebut secara eksplisit. Bentuk ambigu tersebut menunjukkan strategi mitigasi agar teguran terdengar lebih santai, tidak terlalu frontal, dan tetap memiliki nuansa humoris.
5.	A: "Kemarin aku abis telponan" B: "Sama siapa?" A: "Jangan terlalu diini-iniin lah" B: "Ya terus abis itu kenapa kalau abis telponan?"	Kalimat	Ketaksaan Pragmatik	@alishadira08	Tuturan "jangan terlalu diini-iniin lah" digunakan sebagai respons untuk menghindari pembahasan lebih lanjut mengenai lawan bicara dalam percakapan tersebut. Tuturan ini menunjukkan strategi pengaburan makna yang digunakan untuk menjaga privasi, menghindari rasa malu, sekaligus menciptakan efek humor dan keakraban dalam interaksi sosial.
6.	"POV: akal-akalan tiktok adalah pokoknya,	Kalimat	Ketaksaan Pragmatik	@likkkuy_	Tuturan digunakan sebagai bentuk satire terhadap tren bahasa ambigu yang sedang viral di TikTok. Dalam konteks video, penutur mempertanyakan

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

No	Data Tuturan	Bentuk Linguistik	Jenis Ketaksaan	Nama Akun	Konteks
	diiniin apasih namanya"				penggunaan tuturan tersebut karena dianggap terlalu absurd dan tidak memiliki makna spesifik. Akan tetapi, justru ketaksaan itulah yang menjadi daya tarik humor dan identitas tren komunikasi digital di media sosial.
7.	"kangen si, cuma jangan terlalu diiniin, apa sih namanya"	Kalimat	Ketaksaan Pragmatik	@khana ayaaaa	Tuturan digunakan untuk mengungkapkan perasaan rindu terhadap seseorang, tetapi disampaikan secara tidak langsung dan ambigu. Penggunaan tuturan tersebut menunjukkan strategi mitigasi untuk mengurangi kesan terlalu emosional atau terlalu terbuka dalam menyampaikan perasaan pribadi.
8.	A: "Kenapa lo suka banget duit?" B: "Adalah Pokoknya"	Frasa	Ketaksaan Pragmatik	@realferdi	Tuturan digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan mengenai alasan menyukai sesuatu. Penutur mengajak audiens menggunakan respons "adalah pokoknya" untuk menghindari penjelasan langsung terhadap alasan pribadi, seperti alasan suka uang, jajan, rebahan, atau masih jomblo.
9.	"Kamu kenapa?" "Adalah Pokoknya"	Frasa	Ketaksaan Pragmatik	@danik_i8	Tuturan digunakan ketika tokoh dalam video terlihat diam dan melamun saat sedang mencuci. Jawaban ambigu digunakan untuk menunjukkan bahwa penutur sedang memiliki masalah atau perasaan tertentu, tetapi tidak ingin menjelaskannya secara langsung.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

No	Data Tuturan	Bentuk Linguistik	Jenis Ketaksaan	Nama Akun	Konteks
10.	"Pacarnya mana? "Adalah Pokoknya"	Frasa	Ketaksaan Pragmatik	@fanirahmansyah_	Tuturan digunakan sebagai respons atas pertanyaan mengenai keberadaan pacar. Penutur memberikan jawaban tidak langsung dan ambigu sehingga informasi mengenai status hubungan tidak dijelaskan secara pasti. Namun, pada akhir video penutur berkata "Nggak ada pacar".
11.	"Kalau ditanya lagi suka sama siapa jawabnya adalah pokoknya."	Frasa	Ketaksaan Pragmatik	@rikhihasibuan1	Tuturan digunakan ketika penutur membahas rasa suka kepada seseorang. Jawaban "adalah pokoknya" digunakan untuk menghindari penjelasan rinci mengenai alasan menyukai seseorang maupun proses munculnya perasaan tersebut.
12.	"Nggak tahu, Ah, ngambek, adalah pokoknya."	Frasa	Ketaksaan Pragmatik	@cindydorr_	Tuturan digunakan ketika penutur menunjukkan perasaan kesal atau ngambek tanpa menjelaskan penyebabnya secara jelas. Jawaban ambigu digunakan untuk mengekspresikan emosi tanpa memberikan penjelasan langsung.

1) Variasi Bentuk Linguistik Tuturan "Jangan terlalu diini-iniin, apa sih namanya?"

Tuturan "jangan terlalu diini-iniin, apa sih namanya" merupakan bentuk tuturan ketaksaan yang banyak digunakan dalam komunikasi digital Gen Z di media sosial, khususnya TikTok. Secara linguistik, tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk kalimat ambigu karena tidak memiliki referen yang jelas dan lengkap secara gramatikal. Frasa "diini-iniin" terbentuk dari kata penunjuk "ini" yang mengalami proses afiksasi dengan prefiks di- dan sufiks -in. Akan tetapi, kata dasar "ini" pada tuturan tersebut tidak memiliki makna leksikal yang spesifik sehingga membentuk *placeholder expression* atau penanda kosong yang maknanya bergantung pada konteks percakapan. Sementara itu, frasa "apa sih namanya" digunakan sebagai penanda keraguan, pengingat, atau pengaburan terhadap sesuatu yang tidak disebutkan secara langsung oleh penutur.

Tuturan "jangan terlalu diini-iniin, apa sih namanya" termasuk ke dalam ketaksaan pragmatik karena maknanya tidak dapat dipahami hanya melalui struktur bahasa, tetapi harus dipahami berdasarkan konteks sosial dan situasi komunikasi yang melatarbelakangi

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

tuturan tersebut. Ketaksaan pragmatik muncul ketika makna suatu tuturan ditentukan oleh hubungan antarpenutur, pengalaman bersama, serta konteks interaksi sosial dalam komunikasi digital. Oleh sebab itu, pemaknaan tuturan ambigu pada komunikasi digital Gen Z sangat dipengaruhi oleh konteks percakapan dan budaya komunikasi media sosial.

Pada data (1) yang diunggah akun TikTok @saefullchan30, tuturan "jangan terlalu diini-iniin" digunakan dalam konteks komunikasi interpersonal mengenai perilaku memberi kode yang tidak jelas sehingga menimbulkan kesalahpahaman. Dalam data tersebut, frasa "diini-iniin" digunakan untuk menggantikan tindakan tertentu yang tidak disebutkan secara eksplisit oleh penutur. Penggunaan bentuk ambigu tersebut menunjukkan strategi komunikasi implisit untuk menyampaikan kritik atau keresahan tanpa menyebut tindakan secara langsung.

Pada data (2) akun @alvittoefsadwitama_, tuturan "sedih sih cuma jangan terlalu diini-iniin apa sih namanya" digunakan untuk mengekspresikan perasaan sedih atau kecewa tanpa menjelaskan penyebabnya secara jelas. Penggunaan frasa "diini-iniin" dan "apa sih namanya" menunjukkan adanya pengaburan makna dalam penyampaian emosi sehingga tuturan terdengar lebih santai dan tidak terlalu emosional. Dalam konteks tersebut, tuturan ambigu digunakan sebagai strategi mitigasi untuk mengurangi keterbukaan perasaan pribadi dalam komunikasi digital.

Pada data (3) akun @santischubert, tuturan "bukan buat hal yang diini-iniin, apa namanya? diria-riain" menunjukkan penggunaan bentuk ambigu yang muncul ketika penutur berusaha mengingat kata tertentu dalam proses berbicara. Frasa "diini-iniin" digunakan sebagai pengganti sementara sebelum penutur menemukan kata yang dimaksud, yaitu "diria-riain". Data tersebut menunjukkan bahwa placeholder expression dalam komunikasi digital tidak hanya digunakan untuk mengaburkan makna, tetapi juga berfungsi sebagai penanda jeda berpikir dalam tuturan spontan.

Pada data (4) akun @paesoladammm, tuturan "kan udah dibilang jangan terlalu diini-iniin" digunakan sebagai bentuk teguran terhadap perilaku tertentu yang dianggap berlebihan. Akan tetapi, tindakan yang dimaksud tidak disebutkan secara eksplisit sehingga makna tuturan bergantung pada konteks percakapan. Penggunaan bentuk ambigu tersebut menunjukkan strategi mitigasi dalam komunikasi digital agar teguran terdengar lebih santai, tidak terlalu frontal, dan tetap memiliki unsur humor.

Pada data (5) akun @alishadira08, tuturan "jangan terlalu diini-iniin lah" digunakan untuk menghindari pembahasan lebih lanjut mengenai lawan bicara dalam membahas percakapan di telepon . Frasa "diini-iniin" digunakan untuk menggantikan tindakan mengait-ngaitkan atau mencurigai sesuatu tanpa menyebutkannya secara langsung. Penggunaan bentuk ambigu tersebut menunjukkan strategi pengaburan makna untuk menjaga privasi sekaligus menciptakan efek humor dan keakraban dalam interaksi sosial.

Pada data (6) akun @likkkuy_, tuturan "adalah pokoknya, diiniin apa sih namanya?" digunakan sebagai bentuk satire terhadap tren bahasa ambigu yang sedang viral di TikTok. Dalam konteks tersebut, penutur mempertanyakan penggunaan bahasa ambigu yang dianggap absurd dan tidak memiliki makna spesifik. Akan tetapi, justru ketaksaan tersebut menjadi daya tarik utama dalam komunikasi digital karena menciptakan efek humor dan identitas khas dalam budaya komunikasi Gen Z.

Pada data (7) akun @khanaayaaaa, tuturan "kangen si, cuma jangan terlalu diiniin, apa sih namanya" digunakan untuk mengungkapkan perasaan rindu secara tidak

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

langsung. Penggunaan frasa "diiniin" dan "apa sih namanya" menunjukkan adanya strategi pengaburan makna untuk mengurangi kesan terlalu emosional atau terlalu terbuka dalam menyampaikan perasaan pribadi. Bentuk ambigu tersebut juga menciptakan kesan santai dan relatable dalam komunikasi media sosial.

Berdasarkan ketujuh data tersebut, tuturan "jangan terlalu diini-iniin" dan "apa sih namanya" menunjukkan variasi bentuk linguistik berupa *placeholder expression* yang bersifat ambigu, nonreferensial, dan kontekstual. Variasi penggunaan tuturan terlihat dalam berbagai situasi komunikasi digital, seperti ekspresi perasaan, kritik interpersonal, mitigasi teguran, humor digital, penanda jeda berpikir, hingga strategi menjaga privasi dalam percakapan. Hal tersebut menunjukkan bahwa bentuk tuturan ambigu dalam komunikasi digital Gen Z tidak hanya berfungsi sebagai variasi bahasa, tetapi juga sebagai strategi komunikasi sosial yang dipahami berdasarkan konteks interaksi antarpengguna media sosial.

2) Variasi Bentuk Linguistik Tuturan "Adalah Pokoknya"

Tuturan "adalah pokoknya" merupakan bentuk tuturan ketaksaan yang digunakan dalam komunikasi digital Gen Z pada konten TikTok. Secara linguistik, tuturan tersebut termasuk ke dalam bentuk frasa karena terdiri atas dua unsur kata, yaitu "adalah" dan "pokoknya", tetapi tidak membentuk struktur gramatikal yang lengkap dan jelas sebagaimana klausa pada umumnya. Kata "adalah" biasanya berfungsi sebagai kopula atau penghubung dalam kalimat, sedangkan kata "pokoknya" berfungsi sebagai penegas dalam ragam bahasa informal. Akan tetapi, dalam penggunaannya pada komunikasi digital, kedua unsur tersebut tidak memberikan informasi yang jelas mengenai objek, alasan, maupun keadaan tertentu sehingga membentuk tuturan yang ambigu.

Model tuturan "adalah pokoknya" termasuk ke dalam ketaksaan pragmatik karena maknanya tidak dapat dipahami hanya melalui struktur bahasa, tetapi bergantung pada konteks percakapan dan situasi komunikasi yang melatarbelakangi penggunaannya. Ketaksaan pragmatik muncul ketika makna tuturan ditentukan oleh konteks sosial dalam interaksi antarpengguna bahasa. Dengan demikian, pemaknaan tuturan "adalah pokoknya" sangat dipengaruhi oleh situasi percakapan dalam komunikasi digital Gen Z.

Pada data (11) yang diunggah oleh akun TikTok @realferdi_, tuturan "adalah pokoknya" digunakan sebagai jawaban atas berbagai pertanyaan personal, seperti "Kenapa lo suka banget duit?", "Kenapa lo masih jomblo?", dan "Kenapa lo suka rebahan?". Tuturan tersebut menunjukkan bentuk respons ambigu karena penutur memberikan jawaban tanpa menyampaikan penjelasan secara eksplisit terhadap pertanyaan yang diajukan.

Penggunaan serupa juga ditemukan pada data (12) dari akun @danik_i8. Tuturan "adalah pokoknya" digunakan sebagai jawaban atas pertanyaan "kamu kenapa?" ketika tokoh dalam video terlihat diam dan murung. Dalam data tersebut, tuturan digunakan sebagai respons singkat yang tidak menjelaskan keadaan emosional penutur secara langsung.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Pada data (13) akun @fanirahmansyah_, tuturan "adalah pokoknya" digunakan sebagai respons atas pertanyaan "Pacarnya mana?". Jawaban tersebut menunjukkan bentuk tuturan ambigu karena informasi mengenai hubungan personal penutur tidak disampaikan secara jelas dalam percakapan.

Sementara itu, pada data (14) akun @rikhihasibuan1, tuturan "adalah pokoknya" digunakan ketika penutur membahas alasan menyukai seseorang. Tuturan tersebut digunakan sebagai respons terhadap pertanyaan mengenai alasan maupun proses munculnya perasaan suka tanpa memberikan penjelasan secara rinci.

Pada data (15) akun @cindydorr_, tuturan "adalah pokoknya" digunakan dalam konteks ekspresi emosi ketika penutur menunjukkan sikap ngambek tanpa menjelaskan penyebabnya secara jelas. Dalam data tersebut, tuturan ambigu digunakan sebagai respons yang tidak memberikan informasi secara lengkap kepada mitra tutur.

Berdasarkan kelima data tersebut, tuturan "adalah pokoknya" menunjukkan ciri linguistik berupa frasa ambigu yang bersifat nonliteral dan tidak memiliki referen spesifik. Variasi penggunaan tuturan terlihat pada penggunaannya dalam berbagai situasi percakapan digital, seperti pertanyaan personal, keadaan emosional, hubungan sosial, dan ekspresi perasaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa satu bentuk tuturan yang sama dapat digunakan dalam konteks komunikasi yang berbeda dalam interaksi digital Gen Z.

3.2 Fungsi Sosial Tuturan Ketaksaan dalam Komunikasi Digital Gen Z

Bahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan sosial manusia, tidak hanya sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana interaksi sosial. Mailani dkk. (2022) menyatakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi mencakup fungsi ekspresi, informasi, eksplorasi, persuasi, dan entertainment. Selain itu, bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia karena melalui bahasa manusia dapat berinteraksi dan membangun hubungan sosial dalam masyarakat.

Dalam komunikasi digital, fungsi bahasa tersebut tampak melalui penggunaan tuturan ambigu seperti "jangan terlalu diini-iniin, apa sih namanya", dan "adalah pokoknya" dalam interaksi media sosial TikTok. Penggunaan tuturan ketaksaan tersebut menunjukkan bahwa bahasa ambigu tidak hanya digunakan sebagai variasi linguistik, tetapi juga memiliki fungsi sosial tertentu dalam komunikasi digital. Berdasarkan data yang ditemukan, penggunaan tuturan ambigu pada komunikasi Gen Z dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa fungsi sosial, yaitu fungsi penghalusan tuturan, fungsi pengaburan informasi personal, fungsi ekspresi emosi secara tidak langsung, fungsi penanda jeda berpikir, serta fungsi humor dan entertainment dalam komunikasi media sosial.

1) Fungsi Penghalusan Tuturan

Pada data (1) akun TikTok @saefullchan30, data (4) akun @paesoladammm, serta data (5) akun @alishadira08, tuturan ambigu digunakan sebagai strategi penghalusan tuturan dalam komunikasi interpersonal. Tuturan "jangan terlalu diini-iniin" digunakan untuk menyampaikan kritik, teguran, atau rasa keberatan tanpa menyebut tindakan tertentu secara eksplisit.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Secara implisit, penutur sebenarnya menyampaikan ketidaknyamanan terhadap perilaku lawan bicara. Akan tetapi, penggunaan bentuk pengganti seperti "diini-iniin" membuat tuturan terdengar lebih santai dan tidak terlalu menyinggung lawan bicara. Penggunaan bahasa ambigu tersebut menunjukkan adanya strategi komunikasi untuk menjaga kenyamanan interaksi sosial dalam percakapan media sosial.

2) Fungsi Pengaburan Informasi Personal

Fungsi pengaburan informasi personal tampak pada data (11) akun @realferdi_, data (13) akun @fanirahmansyah_, data (14) akun @rikhihasibuan1, serta data (5) akun @alishadira08. Pada data-data tersebut, tuturan ambigu digunakan ketika penutur tidak ingin menjelaskan alasan, hubungan personal, maupun perasaan tertentu secara rinci.

Tuturan "adalah pokoknya" menunjukkan bahwa penutur sebenarnya memiliki jawaban atau alasan tertentu, tetapi sengaja tidak mengungkapkannya secara langsung kepada mitra tutur. Jawaban ambigu tersebut menjadi bentuk penolakan halus terhadap tuntutan penjelasan dalam percakapan digital. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa pengguna media sosial cenderung mempertahankan privasi personal meskipun berinteraksi di ruang publik digital.

3) Fungsi Ekspresi Emosi Secara Tidak Langsung

Pada data (2) akun @alvittoefsadwitama_, data (7) akun @khanaayaaaa, data (12) akun @danik_i8, dan data (15) akun @cindydorr_, tuturan ambigu digunakan untuk mengekspresikan keadaan emosional tanpa menjelaskan penyebabnya secara langsung. Emosi seperti sedih, rindu, kecewa, maupun ngambek disampaikan melalui bentuk tuturan yang samar dan tidak eksplisit.

Penggunaan bahasa ambigu tersebut menunjukkan adanya kecenderungan komunikasi emosional yang implisit dalam budaya digital Gen Z. Penutur tidak menyampaikan emosi secara lugas, tetapi menggunakan tuturan samar agar perasaan tetap tersampaikan tanpa terlihat terlalu berlebihan. Penggunaan bentuk ambigu tersebut juga menciptakan kesan santai dan mudah dipahami oleh sesama pengguna media sosial.

4) Fungsi Penanda Jeda Berpikir dalam Tuturan Spontan

Pada data (3) akun @santischubert, frasa "apa sih namanya" dan "diini-iniin" digunakan ketika penutur berusaha mengingat istilah tertentu dalam proses berbicara. Dalam konteks tersebut, tuturan ambigu berfungsi sebagai bentuk pengganti kata sekaligus penanda jeda berpikir dalam komunikasi langsung atau spontan.

Penggunaan bentuk tersebut membantu penutur mempertahankan alur percakapan sambil mencari kata yang dianggap tepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa tuturan ambigu tidak selalu digunakan untuk menyembunyikan makna, tetapi juga berfungsi sebagai strategi komunikasi dalam tuturan digital yang spontan dan informal.

5) Fungsi Humor dan Entertainment dalam Komunikasi Digital

Fungsi humor tampak pada data (6) akun @likkkuy_ yang menggunakan tuturan ambigu sebagai bentuk satire terhadap tren bahasa viral di TikTok. Penutur mempertanyakan penggunaan bahasa ambigu yang dianggap absurd dan tidak

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

memiliki makna spesifik. Akan tetapi, justru ketaksaan tersebut menjadi daya tarik utama dalam komunikasi digital Gen Z.

Penggunaan tuturan ambigu menciptakan efek humor karena dipahami bersama oleh komunitas pengguna media sosial. Bahasa yang tampak tidak jelas tersebut justru dipahami bersama oleh pengguna media sosial dan menjadi bagian dari gaya komunikasi khas Gen Z di TikTok.

Penggunaan tuturan ambigu dalam komunikasi digital juga menunjukkan adanya kreativitas bahasa dalam budaya komunikasi Gen Z. Tuturan seperti "diini-iniin", "apa sih namanya", dan "adalah pokoknya" digunakan sebagai bentuk ekspresi yang khas dan kontekstual dalam interaksi media sosial TikTok. Fenomena tersebut sejalan dengan penelitian Febrianti, Amelia, dkk. (2023) yang menyatakan bahwa ragam bahasa yang digunakan Gen Z di TikTok sangat beragam dan tidak sedikit pengguna menciptakan maupun memodifikasi bentuk bahasa untuk mengekspresikan diri secara unik. Penggunaan bahasa ambigu dalam komunikasi digital menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga ruang pembentukan variasi bahasa baru dalam budaya digital Gen Z.

Berdasarkan keseluruhan data tersebut, penggunaan tuturan ketaksaan dalam komunikasi digital Gen Z menunjukkan bahwa bahasa ambigu tidak digunakan secara acak, tetapi memiliki fungsi sosial tertentu dalam interaksi media sosial. Tuturan ambigu digunakan untuk mengurangi ketegasan tuturan, menjaga privasi personal, mengekspresikan emosi secara tidak langsung, mempertahankan alur komunikasi langsung dan spontan, serta menciptakan humor dan kedekatan sosial antarpengguna media sosial.

3.3 Relasi Konteks Sosial terhadap Pemaknaan Tuturan Ketaksaan

Berdasarkan data penelitian, pemaknaan tuturan ketaksaan dalam komunikasi digital Gen Z sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melatarbelakangi penggunaan tuturan tersebut. Makna pada tuturan ambigu seperti "adalah pokoknya" dan "jangan terlalu diini-iniin, apa sih namanya" tidak dapat dipahami secara literal melalui struktur gramatikal semata, tetapi dibangun melalui konteks situasi, pengalaman bersama, hubungan antarpengguna, serta budaya komunikasi digital yang berkembang di media sosial TikTok. Dengan demikian, konteks sosial memiliki peran dominan dalam menentukan pemahaman makna tuturan ketaksaan dalam interaksi digital Gen Z.

Pada komunikasi digital, pengguna media sosial tidak selalu mengutamakan kelengkapan struktur bahasa formal dalam menyampaikan pesan. Sebaliknya, penutur cenderung menggunakan tuturan yang bersifat implisit, singkat, dan ambigu karena dianggap lebih ekspresif, santai, dan sesuai dengan budaya komunikasi media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan audiens tidak hanya memahami makna berdasarkan unsur linguistik, tetapi juga berdasarkan konteks visual, intonasi, ekspresi, serta tren komunikasi yang sedang berkembang di media sosial.

Hal tersebut tampak pada data (1), (4), dan (5) yang menggunakan frasa "jangan terlalu diini-iniin". Secara gramatikal, frasa tersebut tidak menjelaskan tindakan apa yang dimaksud

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

oleh penutur. Akan tetapi, audiens tetap dapat memahami bahwa tuturan tersebut merujuk pada tindakan mengait-ngaitkan sesuatu secara berlebihan, memberi kode secara tidak jelas, atau membahas sesuatu secara terus-menerus. Pemahaman tersebut muncul karena adanya *shared context* atau konteks sosial bersama antarpengguna media sosial yang memahami pola penggunaan tuturan ambigu tersebut dalam komunikasi digital.

Konteks sosial juga terlihat pada data (2) dan (7) yang berkaitan dengan ekspresi emosi dan perasaan pribadi. Tuturan ambigu digunakan untuk mengurangi keterbukaan emosi secara langsung sehingga penutur tetap dapat menyampaikan rasa sedih atau rindu tanpa harus menjelaskan penyebabnya secara rinci. Dalam komunikasi digital Gen Z, strategi tersebut digunakan untuk menjaga kenyamanan sosial sekaligus menciptakan kesan santai dan tidak terlalu serius dalam percakapan.

Sementara itu, pada data (3), penggunaan frasa “diini-iniin, apa namanya” menunjukkan bahwa tuturan ambigu juga berfungsi sebagai penanda jeda berpikir ketika penutur lupa terhadap kata tertentu yang ingin disampaikan. Dalam konteks tersebut, audiens tetap memahami maksud penutur karena adanya dukungan konteks percakapan dan respons verbal yang muncul setelahnya.

Pada data (6), konteks sosial berperan dalam membentuk pemahaman terhadap tren bahasa ambigu di TikTok. Tuturan “adalah pokoknya, diiniin apa sih namanya?” dipahami bukan karena memiliki makna leksikal yang jelas, melainkan karena telah menjadi bagian dari tren komunikasi digital yang dikenal oleh pengguna media sosial. Dengan demikian, pemaknaan tuturan tidak lagi bergantung pada struktur bahasa formal, tetapi pada pengetahuan kolektif dan budaya komunikasi yang berkembang dalam komunitas digital Gen Z.

Berdasarkan keseluruhan data, dapat diketahui bahwa konteks sosial memiliki hubungan yang sangat erat terhadap pemaknaan tuturan ketaksaan dalam komunikasi digital Gen Z. Tuturan ambigu dapat dipahami karena adanya pengalaman bersama, kebiasaan komunikasi media sosial, dan pemahaman kolektif antarpengguna TikTok. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam komunikasi digital, makna bahasa tidak selalu dibangun melalui struktur gramatikal yang lengkap dan baku, tetapi melalui konteks sosial yang menyertai penggunaan tuturan tersebut.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, model tuturan ketaksaan dalam komunikasi digital Gen Z pada platform TikTok merupakan satu di antara bentuk variasi bahasa yang pemaknaannya bergantung pada konteks interaksi. Bentuk tuturan ketaksaan yang ditemukan meliputi kalimat ambigu dan frasa ambigu yang termasuk dalam ketaksaan pragmatik karena interpretasinya dipengaruhi oleh konteks penggunaan.

Tuturan ketaksaan memiliki sejumlah fungsi sosial, yaitu menghaluskan tuturan, menyamarkan informasi pribadi, menyampaikan emosi secara tidak langsung, menjadi penanda jeda berpikir, serta menciptakan humor dalam komunikasi digital. Fungsi-fungsi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan tuturan ketaksaan berkaitan dengan kebutuhan komunikatif dan hubungan sosial antarpengguna.

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

Pemaknaan tuturan ketaksaan dipengaruhi oleh situasi percakapan, hubungan dan pengalaman bersama antarpengguna, tren bahasa, serta budaya komunikasi digital di TikTok. Dengan demikian, penggunaan tuturan ketaksaan memperlihatkan keterkaitan antara bentuk bahasa, konteks sosial, dan fungsi komunikasi dalam interaksi digital Gen Z.

Daftar Pustaka

Azwardi. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.

Crystal, D. (2001). *Language and the Internet*. Cambridge: Cambridge University Press.

Nurhayati, I. K., & Putri, A. R. (2024). Exploring cyberculture: A virtual ethnographic perspective on generation Z slang on TikTok. Jurnal Sosioteknologi, 23(3), 400-415. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2024.23.3.8

Putri, D. A., & Nur Sabrina, A. H. (2024). Ambiguitas Berbahasa pada Sosial Media dan Percakapan Sehari-Hari Generasi Z. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(3), 45962–45970. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/22677

Saleh, Sirajuddin. (2017). *Analisis Data Kualitatif.* Bandung: Pustaka Ramadhan.

Situmorang, S. (2025). Transformasi bahasa dan konteks sosial dalam praktik komunikasi digital Gen-Z di TikTok: Suatu kajian pragmatik. DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, 5(4), 5439–5445. https://www.researchgate.net/publication/398451438_Transformasi_Bahasa_dan_Konteks_Sosial_dalam_Praktik_Komunikasi_Digital_Gen-Z_di_TikTok_Suatu_Kajian_Pragmatik

Sean. (2024, Desember 24). *Analisis Konten*. FanRuan *Indonesia*. https://www.fanruan.com/id/glossary/analisis-data/analisis-konten

Ningsih, D., Zefanya, E. G., Rahmah, P. A., Ramadhani, R. A., & Anhar. (2025). Strategi Komunikasi Digital Generasi Z: Analisis Pragmatik Kreativitas Bahasa dalam Komentar Tiktok. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6(6), 9942-9949. http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4331

Wardhaugh, Ronald. (1995). *Sosiolinguistik*. Diterjemahkan oleh Rochayah dan Misbach Djamil. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Febrianti, A., Pascha F, D. P., Agustin, Y. R., Rusdianti, A., & Sholihatin, E. (2023). Analisis semantik ragam bahasa gaul oleh Gen Z di aplikasi TikTok. *Journal of Humanities and Social Studies*, 1(3), 1257–1265. https://humasjournal.my.id/index.php/HJ/index

Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *KAMPRET Journal*, 1(2), 1–10. www.plus62.isha.or.id/index.php/kampret

Nisa, N. C., & Rizal, G. A. (2025). Analisis ambiguitas dan interpretasi ganda dalam bahasa di media sosial: Kajian semantik. Dialektika. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia,* 5(1), 19–29. https://journal.peradaban.ac.id/index.php/jdpbsi

Ratnasari, M., & Yuanita, A. (2025). PERUBAHAN MAKNA PADA KOSAKATA BAHASA GAUL GENERASI Z DAN ALPHA : STUDI KASUS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL. *Jurnal Sapala*,

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0

12(02), 46–56. Retrieved from https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-sapala/article/view/72121

Stefani, A. P., & Aprilya, V. (2026). Fenomena bahasa gaul generasi Z dalam komunikasi media sosial TikTok. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Terpadu, 10*(4). https://sejurnal.com/pub/index.php/jpmt/article/view/310

Copyright @2026 by Authors, Published by Faculty of Humanities
This is an open access article under the CC BY-SA License
https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0